

## **Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Periode 2018 – 2022**

**Vinna Nataliani Saiman<sup>1\*</sup>, Khomsiyah<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [khomsiyah@trisakti.ac.id](mailto:khomsiyah@trisakti.ac.id)

### **Abstrak**

**Purpose** —Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA) sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Kinerja lingkungan diukur melalui peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sementara biaya lingkungan diprosikan melalui rasio biaya Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap laba tahun berjalan. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset.

**Methods**—Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal dan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel terdiri dari 19 perusahaan batu bara yang memenuhi kriteria purposive sampling. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan juga masing-masing menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Findings**—Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA)

**Implication**—Temuan ini mendukung teori legitimasi dan stakeholder, yang menyatakan bahwa perhatian terhadap lingkungan dan sosial berkontribusi terhadap peningkatan reputasi dan profitabilitas perusahaan. Implikasi praktis dari studi ini menunjukkan bahwa integrasi aspek keberlanjutan dalam strategi perusahaan tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat daya saing perusahaan di industri ekstraktif yang memiliki dampak tinggi terhadap lingkungan.

**Originality**—Keaslian penelitian ini terletak pada integrasi indikator keberlanjutan (PROPER dan CSR) dengan indikator kinerja keuangan dalam konteks industri pertambangan batubara di Indonesia dengan cakupan data lima tahun.

**Kata Kunci:** Biaya Lingkungan; Kinerja Keuangan; Kinerja Lingkungan; Ukuran Perusahaan

### **Abstract**

**Purpose** — *This study aims to analyze the effect of environmental performance, environmental costs, and firm size on financial performance in coal sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2022 period. Financial performance is measured using the Return on Assets (ROA) ratio as an indicator of the company's efficiency in generating profits from its total assets. Environmental performance is assessed through*

*the PROPER rating issued by the Ministry of Environment and Forestry, while environmental costs are proxied by the ratio of Corporate Social Responsibility (CSR) expenditures to current year profit. Firm size is calculated using the natural logarithm of total assets.*

**Methods** — *This research adopts a quantitative approach with a causal research design and multiple linear regression analysis technique. The sample consists of 19 coal companies that meet the purposive sampling criteria. The test results indicate that simultaneously, the three independent variables have a significant effect on financial performance. Partially, each of the variables—environmental performance, environmental costs, and firm size—also shows a positive and significant influence on financial performance.*

**Findings** — *The study reveals that both simultaneously and partially, environmental performance, environmental costs, and firm size have a positive and significant impact on financial performance, as measured by Return on Assets (ROA).*

**Implication** — *These findings support legitimacy and stakeholder theories, which argue that attention to environmental and social aspects contributes to enhanced corporate reputation and profitability. The practical implication of this study suggests that integrating sustainability into corporate strategy not only improves economic value but also strengthens a company's competitiveness in extractive industries with high environmental impacts.*

**Originality** — *The originality of this research lies in the integration of sustainability indicators (PROPER and CSR) with financial performance metrics in the context of Indonesia's coal mining industry, utilizing a five-year data coverage.*

**Keywords:** *Environmental Costs; Financial Performance; Environmental Performance; Firm Size*

**JEL Classification Numbers:** M00

*Submission date: 18 Juli 2024*

*Accepted date: 25 Juli 2025*

---

## Introduction

Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam mengukur kesuksesan dan kesehatan finansial suatu perusahaan. Salah satu parameter utama dalam pengukuran kinerja keuangan adalah laba, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan (Putri, 2023). Laba diperlukan tidak hanya untuk kelangsungan hidup perusahaan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis (Kaat *et al.*, 2023).

Namun, dalam realitas industri yang kompetitif dan dinamis, khususnya di sektor pertambangan batu bara, perusahaan menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global, tekanan regulasi, dan isu lingkungan. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa selama periode 2018–2022, laba perusahaan pertambangan mengalami penurunan drastis. Misalnya, PT ABM Investama Tbk mengalami penurunan pendapatan sebesar 21% pada kuartal I tahun 2019 (Adyaksana, 2020). PT Vale Indonesia Tbk mencatat penurunan pendapatan sebesar 22% dan mencetak kerugian bersih pada semester I tahun 2019 (Saputra, 2020). PT Bukit Asam Tbk juga melaporkan penurunan laba bersih sebesar 21,63% pada kuartal I tahun 2019 (Setiadi, 2021).

Faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan antara lain adalah kinerja lingkungan. Perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan cenderung mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat dan investor (Lako, 2018). Konsep triple bottom line menekankan pentingnya keseimbangan antara profit, people, dan planet (Elkington, 1997). Dalam praktiknya,

perusahaan dituntut tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Quinn dan Baltes, 2007).

Pemerintah Indonesia merespons isu ini dengan meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang mengklasifikasikan kinerja lingkungan perusahaan dalam lima warna peringkat (Septiadi, 2016). Peringkat PROPER menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memenuhi tanggung jawab lingkungannya.

Selain kinerja lingkungan, alokasi biaya lingkungan juga menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Biaya lingkungan merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan akibat dari sistem pengelolaan lingkungan yang kurang efektif, yang umumnya disebabkan oleh aktivitas produksi yang tidak ramah lingkungan. Biaya ini mencakup dana yang digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari proses produksi terhadap lingkungan serta untuk memulihkan kerusakan yang terjadi akibat limbah operasional. Informasi mengenai biaya lingkungan biasanya tercermin dalam alokasi anggaran program pelestarian lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan. Biaya lingkungan yang dialokasikan dengan tepat dapat mengurangi risiko klaim, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat citra positif perusahaan dalam jangka panjang (Lalo & Hamiddin, 2021).

Ukuran perusahaan juga menjadi variabel penting yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan besar memiliki kapasitas sumber daya lebih besar untuk mengelola dampak lingkungan, melakukan inovasi, dan memenuhi standar keberlanjutan (Subakhtiar et al., 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nababan & Hasyir (2019) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sementara itu, Meiyana (2019) menambahkan bahwa biaya lingkungan yang dialokasikan dengan baik dapat memperkuat efisiensi operasional dan meningkatkan keuntungan. Dewi (2020) juga menegaskan bahwa biaya lingkungan jangka panjang berkontribusi terhadap penghematan energi dan peningkatan produktivitas.

Berbeda dengan temuan tersebut, Firtiani (2019) menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh belum diintegrasikannya biaya lingkungan sebagai strategi perusahaan. Dalam industri pertambangan batu bara yang berisiko tinggi terhadap lingkungan, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga tanggap terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penurunan profitabilitas yang terjadi di sektor ini pada periode 2018–2022 menunjukkan perlunya strategi keberlanjutan yang lebih terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja keuangan, mengingat bahwa reputasi dan efisiensi operasional merupakan dua aspek penting dalam mencapai kinerja yang optimal. Penelitian ini diharapkan mengisi kesenjangan literatur dan memperkuat perspektif stakeholder dan legitimasi dalam konteks perusahaan ekstraktif di Indonesia.

## Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal, yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen—kinerja lingkungan (X1), biaya lingkungan (X2), dan ukuran perusahaan (X3)—terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, laporan keberlanjutan, dan dokumen PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia untuk periode tahun 2018 hingga 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan antara lain: (1) perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2018–2022, (2) perusahaan yang memiliki laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode tersebut, (3)

perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER dari KLHK, dan (4) perusahaan yang menghasilkan laba positif selama lima tahun berturut-turut.

Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda yang diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Variabel kinerja keuangan (Y) dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba bersih terhadap total aset (Budisuwita, 2024). Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dipilih karena mampu menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (1)$$

Kinerja lingkungan (X1) merupakan representasi dari tanggung jawab perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup (Putra dan Utami, 2018). Pengukuran dilakukan melalui skor PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Skor tersebut dikategorikan dalam lima tingkatan: Emas (skor 5), Hijau (skor 4), Biru (skor 3), Merah (skor 2), dan Hitam (skor 1). Kategori ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan pengelolaan lingkungan yang baik (UY dan Hendrawati, 2020).

Biaya lingkungan (X2) menggambarkan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menanggulangi dampak lingkungan akibat aktivitas operasionalnya. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menghitung rasio antara total biaya Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap laba tahun berjalan (Wardhana, 2017). Rasio ini menunjukkan proporsi dana yang dialokasikan perusahaan untuk kegiatan yang mendukung kelestarian lingkungan.

$$BL = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Tahun Berjalan}} \quad (2)$$

Ukuran perusahaan (X3) mencerminkan besar kecilnya skala perusahaan yang berpengaruh terhadap kapasitas sumber daya dan kemampuannya dalam memenuhi standar lingkungan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset Perusahaan (Fahira & Yusrawati, 2023)). Semakin besar ukuran perusahaan, diharapkan semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola sumber daya dan dampak lingkungannya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset}) \quad (3)$$

## Results and Discussion

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Data yang dianalisis mencakup 95 observasi dari perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	95	2,00	5,00	4,4526	0,82215
Biaya Lingkungan	95	0,00	9,81	2,3481	2,49867
Ukuran Perusahaan	95	17,18	31,45	22,5353	3,65801

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	95	-0,12	87,57	1,9346	10,33801
Valid N (listwise)	95				

*Sumber data diolah dengan SPSS 25.0*

Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan cenderung tinggi, tercermin dari nilai rata-rata PROPER yang mendekati kategori hijau dan emas. Biaya lingkungan menunjukkan variasi yang cukup besar antar perusahaan, mencerminkan perbedaan komitmen CSR. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan keberagaman skala aset perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan penyebaran data yang luas, yang mungkin dipengaruhi oleh strategi dan efisiensi pengelolaan aset masing-masing perusahaan.

Sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Uji yang dilakukan yaitu Uji Normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,091 > 0,05$ , sehingga data berdistribusi normal. Selain itu juga dilakukan Uji Multikolinearitas.

**Tabel 2 Hasil Pengujian Normalitas**

Unstandardized Residual	Batas	Keterangan
0,091	0,05	Normal

Hasil pengujian normalitas di atas menunjukkan bahwa pada model regresi berganda yang dibuat telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil pengujian yang nilainya lebih besar dari 0,05 ( $0,05 < 0,091$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang akan digunakan sebagai hipotesis penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

Data yang baik adalah data yang memiliki variabel yang tidak memiliki korelasi atau keterkaitan satu sama lain. Untuk menguji hal tersebut maka digunakan uji multikolinearitas yang dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,1. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

**Tabel 3 Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kinerja Lingkungan	0,934	1,071	Tidak ada gejala multikolinearitas
Biaya Lingkungan	0,896	1,116	Tidak ada gejala multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,840	1,190	Tidak ada gejala multikolinearitas

Hipotesis dalam uji multikolinearitas adalah:

$H_0$  : Tidak ada multikolinearitas, jika  $VIF < 10$

$H_1$  : Ada multikolinearitas, jika  $VIF > 10$

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai  $VIF < 10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas ( $H_0$  diterima). Selain itu nilai *tolerance* juga menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen tersebut.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya gangguan korelasi yang terjadi antara periode uang diujikan dalam penelitian. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*, dimana dalam pengambilan keputusan dilihat berapa jumlah sampel yang diteliti dan kemudian melihat angka ketentuan pada tabel *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Hasil Pengujian Autokorelasi**

DL	DW	DU	Keterangan
1,6015	1,919	17,7316	Tidak terdapat autokorelasi

Hipotesis dalam uji autokorelasi adalah:

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi

$H_1$  : Ada autokorelasi

Berdasarkan di atas menunjukkan angka Durbin Watson sebesar 1,919. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah data ( $N$ ) = 95 dengan banyaknya variabel ( $k$ ) = 4 dengan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat diperoleh nilai DU adalah 1,6015, nilai 4-DU adalah 1,7316. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai  $d$  lebih besar daripada nilai  $d_U$  dan lebih kecil daripada nilai 4-DU ( $1,6015 < 1,919 < 1,7316$ ) yaitu tidak terjadi autokorelasi. Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik seperti yang dipaparkan di atas, maka analisis regresi linear berganda layak digunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki varians residual yang sama untuk masing-masing pengamatan. Dalam model regresi yang baik, heteroskedastisitas tidak independent.

**Tabel 5 Hasil Pengujian Heterokedastisitas**

Variabel	Nilai Sig.	Kesimpulan
Kinerja Lingkungan	0,837	Tidak terdapat heterokedastisitas
Biaya Lingkungan	0,341	Tidak terdapat heterokedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,152	Tidak terdapat heterokedastisitas

Berdasarkan di atas, hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai Sig lebih besar dari batasan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien korelasi dapat dilihat dari nilai  $R^2$ . dapat diketahui bahwa nilai adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,450 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Kinerja Lingkungan ( $X_1$ ) Biaya Lingkungan ( $X_2$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen Kinerja Keuangan sebesar 45,0% sedangkan sisanya 55,0% varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

Pembuktian uji F dilakukan untuk menilai apakah variabel bebas bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan uji yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh secara simultan. Hal ini dapat bahwa nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ). Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Jika sig dari t hitung  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika sig dari t hitung  $>0,05$ , maka  $H_1$  diterima

**Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Arah	B	Beta	Sig	Hasil
(Constant)		13,046		0,119	
Kinerja Lingkungan	(+)	1,099	0,087	0,002	H1 Diterima
Biaya Lingkungan	(+)	0,671	0,162	0,001	H2 Diterima
Ukuran Perusahaan	(+)	0,736	0,260	0,015	H3 Diterima
F hitung		7,643			
Sig F		0.000			
Adjusted R square		0.450			
Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

*Sumber data diolah dengan SPSS 25.0*

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji regresi diatas, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \quad (4)$$

$$Y = 13,046 + (1,099)X_1 + (0,671)X_2 + (0,736)X_3$$

**Keterangan:**

Y	= Kinerja Keuangan
$\alpha$	= <i>Intercept</i> atau konstanta
$\beta$	= Koefisien regresi
X1	= Kinerja Lingkungan
X2	= Biaya Lingkungan
X3	= Ukuran Perusahaan

Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,450 menunjukkan bahwa 45% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen. Sisanya sebesar 55% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, dan F hitung sebesar 7,643, yang berarti secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dan stakeholder, bahwa perusahaan yang peduli terhadap lingkungan memperoleh dukungan dari masyarakat dan investor, sehingga meningkatkan reputasi dan profitabilitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Nababan dan Hasyir (2019) dan Putra & Utami (2018).

Biaya lingkungan juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, mendukung argumen bahwa pengeluaran untuk CSR tidak selalu menjadi beban, tetapi investasi jangka panjang yang memperkuat hubungan dengan stakeholder. Ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhana (2017) dan Dewi (2019). Perusahaan yang aktif dalam pengeluaran CSR mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan dapat menghindari tekanan regulasi yang merugikan.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih kuat untuk mengelola dampak lingkungan dan sosial. Ini mendukung temuan Fahira dan Yusrawati (2023), bahwa perusahaan besar memiliki fleksibilitas dan efisiensi lebih tinggi dalam mengelola biaya dan operasional. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya strategi keberlanjutan dalam industri pertambangan batubara, dimana faktor lingkungan dan skala bisnis memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

## Conclusion

Penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Secara parsial, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik. Hal ini mencerminkan pentingnya implementasi strategi lingkungan dalam menciptakan nilai ekonomi jangka panjang.

Selanjutnya, biaya lingkungan, yang diukur melalui proporsi biaya CSR terhadap laba, juga menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mendukung pandangan bahwa pengeluaran CSR bukanlah beban, melainkan bentuk investasi strategis untuk membangun hubungan yang konstruktif dengan pemangku kepentingan dan memperkuat reputasi perusahaan.

Ukuran perusahaan sebagai proksi dari skala bisnis terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan skala aset yang lebih besar memiliki keunggulan dalam hal efisiensi operasional dan daya saing dalam menghadapi tekanan eksternal, termasuk regulasi lingkungan dan ekspektasi sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang proaktif terhadap isu-isu lingkungan sebagai determinan utama dalam pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat literatur tentang akuntansi keberlanjutan serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi keberlanjutan yang terintegrasi dengan tujuan bisnis.

## References

- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16(2), 157–165. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Budisuwita, Y. B. (2024). Pengaruh Sustainability Awareness Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Pada Bank Umum yang Terdaftar di OJK . *Ekonomi Digital*, 3(1), 31–52. <https://doi.org/10.55837/ed.v3i1.111>
- Elkington, J. (1997). Accounting for the Triple Bottom Line". *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/eb025539>
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1)
- Fahira, H., & Yusrawati. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(1), 1–21. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>
- Kaat, A., & Sofian, S. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 13–27. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i1.4758>
- Lako, A. (2018). Rerangka Konseptual Akuntansi Hijau. *Akuntan Indonesia*, April-June, 60–66.
- Lalo, A., & Hamiddin, M. I. (2021). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 196-204.
- Meiyana, Aida. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening.

- Nababan, L. M., & Hasyir, D. A. (2019). Pengaruh Environmental Cost dan Environmental Performance Terhadap Financial performance: Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012-2016. *Jurnal Harian Regional*.
- N. Dewi, S. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening
- Putri, L. G. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 831–838. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3482>
- Putra dan Utami., (2018) Pengaruh Operasional Variabel terhadap Variabel Independent. *Jurnal Definisi Operasional Variabel*.
- Quinn, L. & Baltes, J. (2007). Leadership and The Triple Bottom Line Bringing Sustainability and Corporate Social Responsibility to Life. Center for Creative Leadership Research Whitepaper.
- Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v5i2.8956>
- Septiadi, N. L. E. I. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 6(1), 21–25.
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi*, 17(4), 669–679. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>
- Subakhtiar, F. R., Sudaryanti, D., & Anwar, S. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverage Tahun 2019-2020).
- UY dan Hendrawati., (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal yang menjelaskan Operasional Variabel*
- Wardhana., (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan PT. Manufaktur Pada Tahun 2018 - 2022.
- Meiyana, Aida. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening.

